B A B III

TERJADINYA PERANG PADRI

A. Latar Belakang dan Sebab Timbulnya Perang

Latar belakang yang mendasari sebab-sebab timbulnya perang adalah sebagai berikut :

1. Susunan masyarakat yang telah dikuasai oleh adat yang di dalamnya sebagian pelaksanaannya tidak selalu sejajar dengan ketentuan agama Islam, meskipun mereka mayoritas pemeluk Islam.[1]
2. Selama berpuluh tahun golongan adat yang berstatus sebagai penghulu menguasai masyarakat berdasarkan adat maupun agama. Kekuasaan yang rangkap ini mengakibatkan banyak terjadi penyelewengan-penyelewengan dalam pelaksanaan pemerintahan, misalnya dalam hal warisan, mereka masih menggunakan sistim ibu (Matriarchaat).
3. Hubungan daerah Minangkabau dengan pusat ke Islaman (Mekah) sudah terbuka, hal ini terlihat dengan banyaknya beberapa orang yang pergi ke Mekah baik untuk pergi haji ataupun keperluan yang lain.[2]

Ketika beberapa tokoh kaum muda pergi haji ke Mekah dan untuk beberapa waktu bermukim di sana, mereka mengenal ide dan pelaksanaan pemurnian cara beragama

---

[1] B.J.S. Schrieke, Pergolakan Agama di Sumatra Barat (Jakarta : Bhratara, 1973), hal. 10.

[2] Ibid., hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang dilakukan oleh kelompok Wahabi, sehingga sekembalinya tiga orang haji dari Mekah, mereka mendapati rakyat Minangkabau sebagian telah sesat dalam melaksanakan ajaran Islamnya. Ketiga haji ini (Haji Miskin, Haji Piabang, Haji Sumanik) ingin mengadakan pemurnian terhadap pelaksanaan beragama yang berlaku di Minangkabau yang akan disesuaikan dengan ide pemurnian dari negeri Arab itu. Gerakan Pemurnian yang dilakukan oleh kaum muda tidak disetujui oleh penghulu-penghulu dan mereka tidak mau menerimanya. Mereka masih bertahan kuat dalam adatnya. Karena kelompok adat bersikap demikian, maka kaum muda (pemurni) menggunakan kekuatan senjata untuk menggeser kekuasaan kelompok adat, agar kelompok muda dapat meluaskan cita-cita pemurniannya.[3]

Demikianlah pada hakekatnya beberapa faktor telah mendorong ke arah pertentangan antara kelompok adat dengan kelompok muda. Faktor-faktor itu adalah :

1. Adanya kehendak dan usaha kelompok muda untuk melaksanakan pemurnian cara beragama di masyarakat Minangkabau.
2. Usaha pemurnian beragama pada masyarakat Minangkabau yang dilakukan oleh kelompok muda mendapatkan reaksi dari kelompok tua (adat), karena kelompok tua (adat) menganggap bahwa pemurnian itu dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan kelompok tua terhadap masyarakat.
3. Kelompok muda (pemurni) dapat melaksanakan ide pemurnian dengan menggunakan cara mengambil alih kekuasaan kelompok tua (adat) dengan cara kekerasan.
4. Kelompok tua memanfaatkan kekuatan Belanda untuk menghadapi kaum muda.[4]

---

[3] Ibid., hal. 14.

[4] Sartono Kartodirdjo dkk., Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hal. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pecahnya Perang Padri

Kelompok pemurni dalam usahanya sedikit demi sedikit dapat menguasai daerah demi daerah, yaitu :

1. Daerah Kamang dapat dikuasai oleh kelompok pemurni (di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh).

2. Di Luhak Agam, kaum penghulu, berhasil didesak oleh kelompok pemurni yang tidak mau kerja sama dengan kelompok pemurni terpaksa menyingkir ke daerah lain sehingga kelompok pemurni di Luhak Agam ini mendapatkan hasil yang gemilang.

3. Di Luhak 50 kota, gerakan kelompok pemurni tidak begitu berat, karena penduduk daerah itu segera tunduk.

4. Di Luhak Tanah Datar, sebagai daerah basis penghulu sangat sulit untuk ditaklukkan, karena kelompok adat mengadakan perlawanan dengan gigih dan hebat. Pemimpin kelompok pemurni di Luhak Tanah Datar ini ialah Tuanku Lintau.5

5. Di Pasaman tidak begitu sulit dalam penaklukannya sebab pengaruh adat tidak begitu kuat, dan kaum adat tidak banyak mengadakan perlawanan. Pimpinan kelompok Pemurni dalam penaklukkan di Pasaman ini adalah Tuanku Imam Bonjol.6

Kelompok adat merasa keberatan menghadapi kelompok Pemurni yang bersemangat dalam idenya, karena di samping mereka semangatnya sangat besar, masyarakat

---

[5]Sutrisno Kutoyo, dan Mardanas Safwan, Tuanku Imam Bonjol (Bandung : Angkasa, (t.th), hal. 24.

[6]Ibid., hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mendukung kelompok pemurni daripada kelompok adat. Hal ini disebabkan karena masyarakat selama ini mendapat tekanan dari kelompok adat. Kelompok adat menyadari akan kekurangannya dan menyadari akan kehormatan mereka yang mungkin bisa hilang, jika kelompok Pemurni dapat mengalahkan kelompok adat. Setelah kelompok adat tidak punya kekuatan, maka mereka minta bantuan kepada Kompeni Belanda kelompok adat yang diwakili oleh Tuanku Suroaso setelah terdesak oleh kaum Pemurni, maka ia minta bantuan dan bergabung dengan Kompeni Belanda untuk menghadapi kaum Pemurni. Pada bulan September 1821 serdadu Belanda di bawah pimpinan Raaf bergabung dengan kelompok adat mengadakan serangan kepada kelompok Pemurni di Sulit Air. Pada saat itulah perang Padri yang sebenarnya telah pecah.

> Perang Padri yang dimaksud di sini ialah peperangan yang terjadi antara kaum muda(pemurni) yang ingin melaksanakan idenya melawan kaum adat yang dipimpin oleh Tuanku Suroaso dengan bantuan tentara Belanda yang dipimpin oleh Raaf .7

Istilah perang Padri dapat dikemukakan bahwa pihak Belanda yang dalam peperangan membantu kelompok adat menghadapi perlawanan kelompok ulama sebagai penggerak kaum muda.

C. Ulama dalam Perang Padri

Masyarakat Minangkabau yang kuat agamanya (Islam) tentu saja menghormati ulama. Di dalam masyarakat Minangkabau sebutan ulama adat adalah peng-

---

[7] Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hulu, sedangkan ulama Pemurni adalah Imam. Kondisi masyarakat yang mayoritas agamanya Islam menjiwai adat istiadat yang berlaku di masyarakat.
Hal ini dapat tercermin pada adat masyarakat yang ber sumber kepada ketentuan agama, maka di situ adat lebih berpengaruh, sedang ide pemurni menghendaki tata kehidupan masyarakat itu sesuai dengan ketentuan agama. Namun secara keseluruhan sesuai dengan kondisi masyarakat yang memeluk agama Islam, maka agama mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui bentuk penyesuaian seperti dalam bentuk adat.[8]
Kelompok muda (Pemurni) ingin menggeser kelompok tua (adat) yang dirasakan menindas. Kelompok muda yang menggunakan alasan agama untuk melawan kelompok adat mendapatkan dukungan yang besar dari seluruh rakyat.

Dalam Perang Padri, karena menggunakan semangat agama sebagai alat untuk menentang kelompok adat maka ulama mendapatkan kedudukan yang penting dalam pergerakan itu. Ulama-ulama itu adalah :

1. Haji Miskin; dalam memperjuangkan cita-citanya dengan mengadakan gerakan melawan penyabungan ayam yang dilakukan oleh penduduk di Pandai Sikai, gerakan ini mendapat reaksi dari penduduk yang mendukung adat, maka haji Miskin melanjutkan usahanya menghimpun orang-orang yang sama idenya dan mengadakan serangan di kota Lawas, sehingga terjadi pertempuran di sana. Pertempuran ini kemudian menjalar ke daerah-daerah, dan kaum Padri semakin kuat, sehingga banyak memperoleh kemenangan.

---

[8] M.D. Mansoer dkk., Op. cit., hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Datuk Bandaro : Sebagai pemimpin kaum Padri di Alahan Panjang, beliau memimpin pertempuran melawan Datuk Sati (dari kaum adat).

3. Tuanku Pasaman : Perlawanan kaum Padri yang dipimpin oleh Tuanku Pasaman melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda. Pada bulan September 1821 daerah Sali Air dan Si Pinang berkali-kali mendapat gangguan dari kaum Padri. Pasukan Padri yang berjumlah 25.000 mengadakan penyerangan kepada tentara Belanda yang berjumlah 200 orang di bawah pimpinan Raaf. Dalam peperangan ini kedua belah pihak mengalami kerugian, dengan sisa pasukan Tuanku Pasaman mengundurkan diri ke Lintau.[9]

4. Tuanku Nan Renceh : Pada tanggal 14 Agustus 1822 kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh menyerang pasukan Belanda di sekitar Baso, perlawanan ini diteruskan pada bulan September 1822 ke daerah Guguk Sigandang dan Tanjung Alam dan membakar kampung-kampung penduduk yang memihak kaum adat.

5. Tuanku Damasiang : Kaum padri di kota Lawas yang dipimpin oleh Tuanku Damasiang tidak mau diajak berunding tentara Belanda, hal ini menyebabkan kaum Padri mendapat serangan dari tentara Belanda kota Lawas dibakar oleh Belanda, dan Tuanku Damasiang terpaksa menyerah karena pasukan Belanda mengepungnya.[10]

---

[9]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 142-143.

[10]Ibid., hal. 144 - 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tuanku Nan Cerdik : Pada tanggal 12 Desember 1829 kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Nan Cerdik menghadapi pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kapten Derichemont, Tuanku Nan Cerdik berhasil mengalahkan pasukan Belanda sehingga pasukan Belanda banyak mengalami kerugian. Pimpinan pasukan Belanda terpaksa menunggu lagi pasukan bantuan. Pada tanggal 6 Juni 1831 kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Nan Cerdik mendapat serangan dari tentara Belanda secara tiba-tiba, sehingga dalam pertempuran ini terpaksa Tuanku Nan Cerdik menyingkir ke Bonjol.

7. Tuanku Imam Bonjol : Pada bulan Maret 1822 pasukan kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol diajak bekerja sama dengan Tuanku Nan Cerdik untuk menyerang tentara Belanda di Tiku. Pasukan Belanda segera mengerahkan tentaranya ke Tiku, kedua belah pihak dalam pertempuran ini mengalami banyak korban.[11]

D. Perkembangan Situasi Perang

Perang yang berkobar di Minangkabau, bertali temali dengan persaingan ekonomi antara Inggris dan Belanda di Sumatra. Sumatra merupakan pintu gerbang perdagangan pada masa itu.

Ketika perang Padri meletus di Minangkabau, tentara Inggris sedang berada di kota-kota pesisir padang. Pemimpin pemerintahan Inggris di pesisir Sumatra adalah Raffles. Ia mempunyai politik dan pemikiran yang tajam. Ia berusaha agar kota Padang

---

[11] Ibid., hal. 149 - 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap dikuasai oleh Inggris.[12]

Raffles bermaksud membantu golongan Padri, tetapi tawarannya ditolak. Meskipun Raffles berusaha sekuat tenaga untuk tetap bertahan di Padang usahanya tidak berhasil. Pemerintah Inggris di London terikat janji dengan pemerintah Belanda.
Menurut perjanjian Inggris harus menyerahkan semua daerah yang didudukinya di Indonesia kepada Belanda.

Belanda mencurahkan perhatiannya ke daerah Minangkabau, mereka berkata : "Jaga supaya orang-orang Inggris jangan berkuasa di Sumatra, lagi pula hati-hatilah supaya kekuasaan golongan Padri jangan sampai di pesisir".[13]

Sifat Belanda selalu mendekati golongan yang terdesak bila ada pertentangan, karena hal ini menguntungkan mereka. Belanda selalu memberikan bantuan tentara kepada golongan yang terjepit, tetapi dengan imbalan yang besar yaitu berupa kekuasaan perdagangan dan pemerintahan.[14]

Politik campur tangan Belanda itu telah melahirkan Perang Padri yang cukup panjang tahun 1821-1837. Peperangan yang demikian panjang mengalami berbagai fase perkembangan yang menunjukkan pasang surutnya pihak yang bertentangan, meskipun akhirnya kaum Padri mengalami kekalahan. Perkembangan itu sebagai berikut :

---

[12]Sagimun MD., Op. cit., hal. 25.

[13]Sutrisno Kutoje dan Mardanas Safwan, Op. cit., hal. 35.

[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Pertama : Belanda Campur Tangan (tahun 1821 - 1823)

Pertentangan intern antara golongan adat dan golongan Padri dalam masyarakat Minangkabau disebabkan oleh perbedaan pemahaman dalam kepercayaan dan keyakinan, hal ini mengalami perkembangan baru.

Kaum penghulu yang dikumpulkan oleh kaum Padri di Minangkabau sebagian berhasil melarikan diri minta bantuan kepada Belanda, maka mereka berkata :"Sekarang ada kesempatan yang baik kita dapat memakai tenaga dan senjata Belanda untuk memukul kaum Padri".[15]

Pernyataan para penghulu yang melarikan diri dari daerah penduduk dikirim oleh Dupuy (Pemimpin Belanda) ke Batavia. Dalam pernyataan itu disebutkan, bahwa mereka bersedia dibantu memerangi kaum Padri pimpinan Hindia Belanda menyetujui hal ini, maka pada tanggal 10 Februari 1821 Sultan Bagagarsyah (dari pihak penghulu) mengadakan perjanjian dengan Belanda. Perjanjian itu antara lain ;

1. Kepala-kepala (Para penghulu) dari kerajaan Minangkabau secara formal dan mutlak mengarahkan nagari Pagaruyung, Sungai Tarap dan Suroaso, begitu juga daerah-daerah sekelilingnya dan kerajaan Minangkabau, kepada Pemerintah Hindia Belanda.
2. Kepala-kepala tersebut dengan sungguh-sungguh berjanji atas nama mereka dan rakyat maupun keturunan rakyat mereka, untuk mematuhi tanpa kecuali pemerintah Belanda dan tidak akan menentang perintah apapun dari Hindia Belanda.
3. Pemerintah Belanda menyediakan satuan tentara terdiri atas 100 orang di bawah perwira-perwira bangsa Belanda dengan dua pucuk meriam. Tujuan-

---

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya ialah untuk merebut daerah-daerah yang telah diserahkan kepada Pemerintah Belanda disebut tadi dan untuk menduduki benteng Simawang, guna melindungi rakyat terhadap serangan kaum Padri dan untuk mengusir mereka dari dan membawa perdamaian ke daerah-daerah tersebut.

4. Para kepala akan menyediakan kuli-kuli dalam jumlah yang dibutuhkan dan mengurus makanan tentara yang dibutuhkan, dengan sebaik-baiknya.

5. Adat dan kebiasaan lama dan hubungan kepala-kepala itu dengan penduduk, akan dipertahankan dan tidak akan dilanggar selama tidak bertentangan dengan pasal-pasal dalam perjanjian.16

Perjanjian antara pemerintah Belanda dengan kaum adat ini ditanda tangani oleh pemimpin-pemimpin rakyat yang terdiri dari :

1. Daulat yang dipertuan Sutan Alam Bagagarsyah dari Pagaruyung.
2. Yang dipertuan Raja Tangsir Alam dari Suroaso.
3. Yang dipertuan Sutan Kerajaan Alam dari Suroaso
4. Datuk Basuko dan Datuk rindo atas nama sendiri dan 12 penghulu Batipuh.
5. Datuk Satu dan Datuk Pelindih atas nama 6 penghulu di Singkarak.
6. Datuk Raja Nando dan Datuk Rajo Bagagar atas nama sendiri dan 8 penghulu di Saning bakar.
7. Datuk Rajo Nan Sati atas nama sendiri dan 5 penghulu dari Bungo Tanjung.
8. Datuk Gadang Maharijo lelo atas nama sendiri dan 5 penghulu dari Pitalah.
9. Datuk Sati atas nama sendiri dan 6 penghulu dari Tanjung Basulah.
10. Datuk Rajo Buket atas nama sendiri dan 4 penghulu dari Gunung Rajo.
11. Datuk Penghulu Besarvatas nama sendiri dan 4 penghulu dari Batu sangkar.
12. Datuk Maharajo lelo atas nama sendiri dan 6 penghulu dari Sumpur.
13. Datuk Saripado atas nama sendiri dan 6 penghulu di Malalak.
14. Datuk Nakoda Intan dan Datuk Paduko atas nama

---

16 *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dan 40 penghulu selebihnya dari IX kota

15. Datuk Mangun Nan Tuo dan Datuk Bandoro Mudo atas nama sendiri dan 6 penghulu dari Simawang .17

Dalam buku sejarah Nasional jilid IV, dikatakan : Waktu Belanda menerima penyerahan kembali daerah Sumatra Barat dari Inggris, maka perlawanan kaum Padri akhirnya juga diarahkan pada kekuasaan Belanda. Kaum Padri mulai melakukan serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda maupun pencegatan terhadap pasukan patroli mereka. Pos penjagaan Belanda di Semawang telah menjadi sasaran penyerangan dalam bulan September 1821. Soli Air dan Sipingan berkali-kali mendapat gangguan dari kaum Padri. Tuanku Pasaman dengan pasukannya melakukan operasi di sekitar Lintau usaha pimpinan pasukan Belanda untuk berdamai, dengan Tuanku Pasaman dengan perantaraan seorang Pendeta Kristen tidak berhasil. Bahkan Tuanku Pasaman pada waktu itu telah mengerahkan sebanyak 20 s 25.000 orang pasukan Padri di sebelah Timur gunung. Pasukan besar ini diperlengkapi dengan senjata-senjata tradisionil, bendera-bendera pasukan dan payung-payung besar sebagai tanda pengenal pasukan.

Dalam pertempuran yang terjadi antara pasukan Tuanku Pasaman dan pasukan Belanda yang terdiri dari 200 orang serdadu Eropa yang diperlengkapi dengan meriam 6 pon dan meriam kodok (howitser),ditambah dengan 8 s 10.000 orang pasukan bantuan terdiri dari orang bumi Putera, telah meminta banyak korban di kedua belah fihak. Tuanku Pasaman menderita kerugian kurang lebih 350 orang gugur, di antaranya anak Tuanku Pasaman

---

17 *Ibid.*, hal. 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Demikian pula fihak Belanda tidak sedikit kehilangan serdadunya yang tewas dan mendapat luka-luka. Dengan sisa pasukannya Tuanku Pasaman kemudian mengundurkan diri ke Lintau, setelah berhasil menerobos rintangan-rintangan dari pasukan musuh yang mencoba memutuskan jalan yang menuju ke Lintau. Setelah berhasil menguasai seluruh lembah Tanah Datar, Belanda mendirikan benteng di Batu Sangkar (kelak diberi nama Fort van Der Capellen).

Markas Tuanku Pasaman di Lintau dijaga kuat oleh pasukan Padri. Pasukan Belanda sebanyak 120 orang serdadu di bawah pimpinan Raaf dan beberapa kapten berusaha menyerang markas Tuanku Pasaman, tetapi maksud tersebut ditunda setelah mengetahui bahwa pasukan Tuanku Pasaman di markas tersebut cukup kuat. Setelah mendapat bantuan dari daerah lain sebanyak 150 orang serdadu, Raaf melanjutkan usahanya.
Penunjuk jalan yang mengantar Raaf menuju ke markas Tuanku Pasaman ternyata orang yang pro Padri dan berhasil memasukkan pasukan Raaf kedalam jebakan di daerah pertahanan kaum Padri yang kuat. Karena kekalahan yang diderita, Raaf mengundurkan diri ke Pagaruyung.[18]

Tuanku Pasaman cukup berat untuk ditundukkan, Belanda mencoba untuk mendekatinya, tetapi tidak berhasil. Dari Pagaruyung Raaf memperluas daerah rampasannya ke daerah-daerah sebelah timur danau Singkarak. Banyak penghulu yang dulu lari ke Padang, sekarang dijadikan kepala di daerahnya.[19]

---

[18]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 144.

[19]Rusli Amran, Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), hal. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1822, kaum Padri mengadakan operasi di daerah Guguk Sigandang dan Tanjung Alam,serta membakar kampung-kampung, penduduk yang memihak kaum adat. Pasukan kaum Padri ini berjumlah 20.000 orang. Pasukan Padri cukup kuat dan terpencar di daerah-daerah.[20]

Hubungan kaum adat dan Belanda juga semakin erat untuk melawan Padri. Di Kapau dan VI Koto kolonel Raaff dapat dipukul mundur oleh kaum Padri, sehingga banyak korban dan kehilangan beberapa pucuk meriam.Raaf mungkin akan lebih hancur lagi jika tentara Padri terus menerus menyerang. Dalam keadaan terdesak Belanda mendapat bantuan Tuanku Kototuo. Raaf bisa beristirahat sambil menyusun kekuatan. Kota Lintau dianggap penting dan harus dikuasai. Jika kota Lintau telah jatuh, maka Belanda mengira kaum Padri akan dapat patah kekuatannya.

Hal ini dilaporkan oleh pemimpin tentara Kolonial Belanda Jenderal De Kock pada Gubernur Jenderal :

> Menurut penyelidikan Raaff, kalau Lintau tidak berhasil direbut melalui Soroaso dan Tanjung Barulak seperti ternyata dalam bulan Maret 1822, maka akan dicoba sekarang melalui Marapalam. Untuk ini akan dipersiapkan sebuah jalan dari Pagaruyung sampai dekat Marapalam dengan menempatkan altireli di sudut-sudut strategis. Bala bantuan yang diminta Raaf dari Batavia telah berdatangan dalam bulan Agustus di Padang, termasuk marinir dan beberapa pucuk meriam lagi. Dengan bantuan kuat ini, Raaf berpikir pasti dapat merebut lintau.
> Dari pembicaraan-pembicaraan rahasia dengan pemimpin-pemimpin di Buo, Belanda yakin bahwa rakyat di sepanjang lembah Lintau, tidak akan membantu kaum Padri, kalau telah diduduki kota itu, maka datang waktunya untuk menyerang lima puluh kota,menduduki kota Tuo, Pandai Sikek, dan akhirnya merebut VI

---

[20]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koto kembali. Sebagai tenaga pembantu seperti biasa disiapkan lagi para pengikut Belanda di Tanjung Barulak, si tujuh, Tanjung Alam dan lain-lain tempat. Untuk gerakan ini disediakan tentara khusus sebanyak 600 orang dipimpin 28 perwira termasuk satuan marinir artileri terdiri dari 8 pucuk meriam dan dikerahkan puluhan ribu tentara pembantu diambil dari penduduk setempat di antaranya 2000 orang bersenjatakan senapan.21

Selanjutnya pasukan Belanda berusaha untuk mendaki bukit, yang maksudnya mendekati pertahanan kaum Padri di Bonio. Usaha ini disambut oleh kaum Padri dengan lemparan tombak, batu maupun batang-batang kayu.

Pada tahun 1823 pasukan Padri mencoba mengepung pasukan Belanda yang berkekuatan 100 orang, sehingga pasukan Belanda harus menyingkir ke Koto Tuo. Sebagian pasukan Padri mengejarnya, tetapi pasukan Padri kalah kuat, sehingga mengundurkan diri. Usaha kaum Padri dilanjutkan dengan menutup jalan yang menghubungkan pos Belanda di Koto Tuo dengan Tanjung Alam.

Pada tanggal 24 September 1823 pasukan Padri mengadakan penyerangan pasukan mayor Laenlin yang berkekuatan 170 orang. Karena persenjataan Belanda cukup kuat, maka kaum Padri dapat dikalahkan dan Belanda dapat merebut benteng pertahanan Padri di daerah itu (daerah Agam).22

<u>Perkembangan Kedua. Perjanjian Masang (tahun 1823)</u>

Perjanjian ini terjadi pada tanggal 22 Januari 1823 di Masang. Perjanjian Masang ini dilaksanakan antara kaum Padri (diwakili oleh Tuanku Imam,Tuanku Gapuk dan Tuanku Itam) dengan pihak Belanda yang diwakili

---

21 Rusli Amran, <u>Op. cit</u>., hal. 416.

22 Sartono Kartodirdjo dkk., <u>Op. cit</u>., hal. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Van den Berg. Isi perjanjian ini ialah :

Dari pihak Pidari dijanjikan :

1. Akan hidup damai selalu dengan Pemerintah Hindia Belanda di Sumatra Barat (Pantai maupun daerah pedalaman).
2. Mengajak para pemimpin Pidari di VI Kota, sebagian di Agam, lima puluh kota,dan Lintau yang masih bermusuhan dengan Belanda untuk hidup damai dengan pemerintah Belanda. Jika ini tidak tercapai maka mereka berjanji membantu usaha-usaha Belanda menaklukkan orang-orang Pidari tersebut, baik langsung menyerang maupun ikut bersama-sama Belanda mempertahankan daerah-daerah Belanda yang diserang mereka.
3. Akan melakukan segala-galanya untuk mengembalikan meriam-meriam Belanda yang direbut orang Pidari. Dengan demikian mereka membuktikan maksud baik dan setia pada Belanda.
4. Akan mengajak agar penduduk Rao,turun ke Padang untuk berdagang.
5. Akan menjamin lalu-lintas dagang dengan daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda.
6. Akan membantu Belanda guna mencegah perdagangan gelap.
7. Menyetujui bahwa semua kapal dari kebangsaan apapun antara Air bangis dan Indrapura, hanya boleh memuat dan membongkar barang di Padang saja, karena hanya di sini ada kantor Pabean Belanda.
8. Akan menangkap semua pelarian dari daerah yang diduduki Belanda dan mengembalikan mereka.
9. Akan membeli garam hanya dari Belanda saja di Padang atau kota-kota lainnya di pesisir, seharga 180 gulden perkoyan atau 6 gulden perpikul.[23]

Hal-hal yang dijanjikan Padri ini justru yang diinginkan oleh Belanda, sehingga Belanda akan mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa berkorban. Dan sesuatu

---

[23] Rusli Amran, Op. cit., hal. 435 - 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang aneh, pemimpin-pemimpin Padri akan menanda tangani perjanjian perang saudara di antara mereka hanya untuk kepentingan Belanda.

Perjanjian Belanda yang diberikan untuk kaum Padri hanyalah soal-soal yang tidak begitu penting seperti :

1. Akan hidup damai pula dengan pemimpin-pemimpin Padri di Bonjol dan daerah-daerah lain.
2. Akan tidak mencampuri urusan agama, adat, pemerintahan dan lain-lain dari kaum Padri.
3. Akan membiarkan rakyat Bonjol pergi berdagang ke Padang dan memberi perlindungan kepada mereka.
4. Akan tidak ikut campur dalam perselisihan antara para pemimpin Bonjol atau dengan daerah-daerah yang dikuasainya.
5. Tidak akan membantu Bonjol kalau ada serangan dan bangsa-bangsa Eropa dan sebaliknya tidak akan membantu jika Belanda diserang oleh bangsa bangsa lain.
6. Akan membantu mencari, menangkap dan mengembalikan setiap pelarian dari Bonjol ke daerah Belanda.
7. Akan menyetujui menerima seorang atau lebih wakil-wakil Bonjol di Padang untuk mengurus kepentingan Bonjol.[24]

Adanya perjanjian itu hanyalah menguntungkan fihak Belanda untuk menunda waktu guna memperkuat diri. Perjanjian ini terkenal dengan nama perjanjian Masang. Belum sampai sebulan perjanjian ini sudah tidak berlaku lagi, Belanda sudah mengadakan serangan kembali.[25]

Hal ini dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo :

> Pengiriman pasukan-pasukan oleh Raaf pada tanggal 29 Februari 1824 terdiri dari 150 orang mardadu

---

[24] Ibid., hal. 437.

[25] Sutrisno Kutoyo, dan Mardanas Safwan, Op. cit. hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Eropa, 150 orang Madura, dan 100 orang bumi putera setempat dengan perlengkapan meriam 3 pon dan howitser ke daerah Pandai Sikat, dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan apabila usahanya untuk mengajak berdamai tidak mendapat sambutan dari kaum Padri Tuanku Damsiang seorang pemimpin Padri di Kota Lawas, menolak untuk berdamai dengan Belanda sehingga kemudian mendapat serangan dari pasukan Belanda. Kota Lawas dibakar oleh Belanda dan Tuanku Damsiang terpaksa menyerah karena kepungan pasukan Belanda tersebut.[26]

Kaum Padri di Bonjol timbul kemarahannya, tatkala pasukan Belanda menduduki daerah VI kota.

Dengan meninggalnya Kolonel Raaf pada tanggal 19 April 1824 merupakan kesempatan yang baik bagi kaum Padri untuk mengadakan peperangan. Mereka mengadakan penyerangan pos Belanda di Suroaso. Pasukan Belanda dengan kekuatan 120 orang serdadu pada tanggal 17 Juli 1824 dikirim ke daerah tersebut, dan berhasil membakar kampung markas kaum Padri. Ketika pasukan Belanda akan kembali ke Suroaso tiba-tiba pasukan Padri menyerang, dengan korban 30 orang serdadu dan dengan susah payah pasukan Belanda kembali ke Suroaso.[27]

Perkembangan Ketiga : Belanda Berganti Stuers

Sebagai pengganti kolonel Raaf yang telah meninggal, maka diangkatlah kolonel Ridder Stuers. Raaf bersifat keras, sedangkan Ridder bersifat lunak. Dia sangat mengecilkan tindakan-tindakan Raaf dan menuduh Raaf sebagai pembuat kekacauan melawan kaum Padri. Belanda mengirim De Stuers bertujuan untuk menarik perhatian kaum Padri agar rakyat simpati dengannya. Pada

---

[26] Sartono Kartodrdjo dkk., Op. cit., hal. 146.

[27] Ibid., hal. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu Belanda sedang memusatkan perhatiannya ke Pulau Jawa. Untuk menghadapi perang Diponegoro. Maka Belanda memainkan sandiwaranya terhadap rakyat jajahannya De Stuers yang lagaknya berwajah manis ternyata berhasil menjebak kaum Padri. Sehingga kaum Padri tidak menggunakan kesempatan yang baik untuk menyerang Belanda. Setelah perang Diponegoro berakhir ternyata Belanda bersifat keras dan memukul lebih keras lagi dari pada zaman Raaf.[28]

Pasukan Belanda merasa berat menghadapi orang Minangkabau daripada menghadapi orang Jawa,Sebagaimana pandangan De Stuers mengenai orang Minangkabau dalam laporannya :

> Orang-orang Minangkabau (dia menyebut melayu) berlainan dengan orang Jawa, tidak atau sedikit sekali menganggap dirinya sebagai orang bawahan (ordergeschiktheid).
> Kemerdekaan pribadinya begitu tinggi,hingga praktis tidak ada beda antara kepala dan orang-orang biasa, kecuali nama saja, semua mau memerintah tidak ada yang ingin diperintah. Pengaruh kepala begitu kecil, hingga tidak banyak menimbulkan perasaan aman pada orang-orang secara pribadi maupun harta benda, oleh karena itu kekayaannya pun tidak banyak dan antara sesama mereka hampir tidak ada perbedaan dalam hal kekayaan. Berlainan dengan orang-orang di Jawa. Orang-orang Minangkabau sama sekali tidak merasa supremasi pemerintahan.29

Pada tahun 1825 dengan adanya perlawanan Diponegoro di Pulau Jawa, Pemerintah Belanda merasa kesulitan, sedangkan kaum Padri belum bisa dikalahkan. Kaum Padri mengadakan operasi dan gangguan terhadap pengikut-pengikut adat yang memihak Belanda.

---

[28]Rusli Amran, Op. cit., hal. 440 - 441.

[29]Ibid., hal. 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

De Stuers yang diangkat menjadi penguasa sipil dan militer di Sumatra Barat sejak 2 Nopember 1824 berusaha mencari hubungan dengan para pemimpin Padri untuk berdamai, walaupun ajakan untuk berdamai itu gagal pada permulaannya, namun akhirnya dengan segala usahanya, berhasil mengadakan perdamaian baru dengan kaum Padri yang diwakili oleh Tuanku Keramat.[30]

Ini terpenting dari perjanjian itu :

1. Pemerintah Belanda di Batu Sangkar, Suroaso, Padang ganting, Bukit tinggi, dan Guguk sigandang berjanji akan melindungi semua pedagang Padri yang dalam perjalanan, juga yang berada di kota-kota Padang dan Pariaman.
2. Pemerintah Belanda akan mengakui para pemimpin Pidari yang berkuasa di Lintau, limapuluh kota, Talawah dan Agam akan menghormat mereka dan berjanji akan hidup damai dengan mereka dan rakyat di bawah kekuasaan mereka. Sebaliknya pemerintah Belanda mengharapkan.
3. Agar pemimpin-pemimpin Pidari di Lintau, lima puluh Kota, Agam, dan Talawah, tidak mengganggu para pedagang yang akan memasuki daerah mereka.
4. Para pemimpin kaum Pidari akan berusaha mencegah serangan-serangan dari golongan mereka terhadap kampung-kampung yang berpenduduk bukan Pidari. Sebaliknya Pemerintah Belanda akan mencegah segala serangan golongan bukan Pidari terhadap kampung-kampung Pidari.
5. Kalau ada orang-orang pengacau dan membuat kesalahan di daerah Pidari, mereka diserahkan kepada Belanda, dan kalau ada orang-orang Pidari mengacau di daerah Belanda, mereka akan diserahkan kepada kaum Pidari.[31]

Perdamaian antara Belanda dengan kaum Padri ini dihubungkan oleh seorang pedagang bangsa Arab bernama Said

---

[30] Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 147.

[31] Rusli Amran, Op. cit., hal. 446 - 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim al Jufri, dia berhasil mengadakan kontak dengan kaum Padri, sehingga kaum Padri bersedia mengadakan perundingan. Perdamaian ini mengecewakan kaum adat, karena Belanda telah memberi janji kepada kaum adat akan memberi bantuan dalam menghadapi kaum Padri.

Perkembangan Kemudian : Padri Tidak Pernah Lagi Kenada Belanda

Perjanjian antara kaum Padri dengan Belanda yang diadakan pada tanggal 26 Januari 1825 tidak ditepati oleh Belanda, hal ini menyebabkan berkurangnya kepercayaan kaum Padri terhadap Belanda, sehingga kaum Padri banyak mengadakan penyerangan-penyerangan walaupun tidak secara besar-besaran.[32]

Dalam laporan De Stuers tanggal 1 Mei 1827 ke Batavia berbunyi :

> Bahwa raja perdamaian kita (orang Arab tadi) menerusakan sepucuk surat dari Tuanku Nan Renceh kepadanya. Dalam surat itu disebut bahwa menurut Al Qur-an orang bukan Islam harus membayar sejumlah uang kepada orang Islam untuk hidup damai yang dinamakan hadiyah. Tetapi dalam surat itu disebut jizah dan ini berarti uang yang harus dibayar oleh pihak yang kalah pada pihak yang menang.[33]

Dalam surat jawaban De Stuers mengatakan :

> Bahwa pembayaran jizah itu tidaklah mungkin. Dia tidak marah dan tidak merasa terhina, malah De Stuers bersedia mengusulkan kepada Pemerintahnya untuk membayar uang tahunan kepada keempat Tuanku-yang menanda tangani perjanjian dahulu.
> Tetapi dengan syarat, agar serangan-serangan liar kaum Padri dihentikan. Sesudah mendapat persetujuan pemerintah pusat, maka dibayarlah kepada setiap

---

[32] Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 148.

[33] Rusli Amran, Op. cit., hal. 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 4 Tuanku tadi uang tahunan sebesar 100 gulden ditambah 1000 gulden lagi bagi para Tuanku di Bonjol, jadi jumlahnya 500 gulden setahun.[34]

Pengunduran De Stuers disebabkan karena usul-usul De Stuers tentang candu yang diperdagangkan oleh Belanda menurut dia candu adalah pembawa malapetaka bagi rakyat untuk itu penjualan candu harus dihapuskan.Usul De Struers ini ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada bulan Juli 1829, atas usul-usul pengunduran dirinya, De Stuers meninggalkan kota Padang.Dia diangkat sebagai pejabat sementara kepada staf tentara Hindia Belanda. Pengganti De Stuers adalah Mac Gillevery. Dia bekas residen Surakarta, dia seorang sipil tetapi cukup agresif. Dengan hasil penelitiannya, bertanya ke sana ke mari, serta membaca semua laporan yang ditulis De Stuers maka Mac Gillevery membuat laporannya yang pertama pada tanggal 20 Nopember 1829.Laporan nya bertentangan sekali dengan De Stuers. Dia berusaha menarik perhatian tentara-tentara Belanda yang asalnya membenci De Stuers. Komandan tentara waktu itu dipegang oleh Kapten De Richemont. Maka mulailah dia menulis tentang berita yang kacau, yaitu keadaan tidak aman, serangan terus-menerus kaum Padri dan kekejaman yang dilakukan oleh kaum Padri.[35]

Perlu diketahui bahwa pemimpin-pemimpin kaum Padri tidak selalu terdapat kesamaan pendapat.

Golongan Padri yang menginginkan jalan kekerasan dalam menghadapi kaum adat ditentang oleh golongan

---

[34] Ibid.

[35] Ibid., hal. 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padri yang keras pendiriannya. Walaupun demikian dalam menghadapi kekuasaan Belanda keduanya selalu menunjukkan sikap menentang Belanda. Hal ini terlihat pada sikap Tuanku Nan Gerang dan Tuanku Ibrahim, meskipun lunak terhadap kaum adat, tetapi cukup sulit diajak kerja sama oleh Belanda (D.L. Richemont).

Pengikut Padri di daerah VII Kota di Pariaman aktif mengadakan operasi. Pada tanggal 12 Desember 1829 terjadi pertempuran, kaum Padri menghadapi pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten De Richemont.
Kekuatan Belanda 130 orang serdadu, Tuanku Nan Cerdik dari kaum Padri berhasil mengalahkan Belanda, sehingga pihak Belanda mengalami kerugian 5 serdadu tewas, dan 30 orang lainnya luka-luka. Kelemahan pasukan Belanda di daerah-daerah pertempuran mengakibatkan bertambah luasnya perlawanan kaum Padri.

Perkembangan Kaum : Kaum Adat Menyerah

Kaum adat yang pernah meminta bantuan kepada Belanda untuk melawan kaum Padri, sekarang mereka merasa kecewa terhadap Belanda, mereka mengadakan perlawanan terhadap Belanda dengan bantuan penduduk XIII Kota untuk menyerbu Padang. Kaum Padri yang bergerak di sebelah utara Pamaman telah berhasil menduduki Ayer Bangis. Kaum Padri yang berkekuatan 300 orang menjaga Ayer Bangis, sedang dari arah laut penjagaan dibantu oleh perahu-perahu Aceh yang dipimpin Sidi Mara.Tampak jelas bahwa kedudukan Belanda di Sumatra Barat cukup sulit. Residen Mac Gillavery dan militer D. Rechemont tidak berhasil mengalahkan kaum Padri. Semakin berani menduduki daerah-daerah yang diduduki Belanda. Maka menurut Van Den Bosch perlu untuk diadakan mutasi pimpinan Pemerintah Belanda di Sumatra Barat. Maka pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 4 Maret 1831, kolonel G.P.J. Elout diangkat menjadi residen merangkap pimpinan tertinggi militer di Sumatra Barat.[36]

Van Den Bosch tahu betul apa yang dikerjakannya dengan bantuan pihak istana rencamanya yang telah masak tidak akan bisa dirusak. Dia akan bekerja menurut apa yang terbaik untuk raja, tanpa menghiraukan yang lain. Dia selalu bermuka manis, dan pendapat orang lain diperhatikannya sungguh-sungguh sebagaimana dikatakan Rusli Amran.

> Van Den Bosch dengan tangan besi ditutupi beledu, pukulan keras, sesampainya di sini di sana sekali tidak berkaok-kaok mengenai rencana yang akan dijelaskannya, bukan apa yang ditulisnya dalam laporan-laporan resmi.[37]

Sifat Van Den Bosch yang berlaku keras terhadap rakyat jajahannya tidak disetujui oleh Elout. Sebab cara-cara yang dipergunakan Van Den Bosch sama seperti V.O.C. Elout tidak setuju dengan sistim Van Den Bosch.
Hal ini diungkapkan oleh Rusli Amran :

> Elout konsekwen sampai saat terakhir menentang prinsip mencari untung, tetapi dengan cara yang tidak berperikemanusiaan. Segala bujukan dan janji janji kedudukan lebih baik ditolaknya.
> Berlainan dengan banyak pejabat tinggi yang mula-mula memprotes, kemudian menjadi pelaksana Van Den Bosch yang tekun. Walaupun Elout seorang pentolan kolonial dan tujuannya sama dengan Van Den Bosch yakni membangkitkan negeri Belanda dari jurang ekonomi yang dalam sekali, namun dia masih memperhatikan segi moral perikemanusiaan. Dia terpaksa mengundurkan diri karena kalah melihat sebelumnya apa yang akan terjadi jika Van Den Bosch diberi

---

[36] Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 149.

[37] Rusli Amran, Op. cit., hal. 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan menjalankan niat buruknya.[38]

Perkembangan Keamanan : Kekuatan Padri

Setelah selesai menghadapi perang Diponegoro di Jawa maka Belanda mulai memusatkan kembali perhatiannya ke Minangkabau. Pertahanan Padri diserang lagi sehingga satu demi satu daerah itu jatuh ke tangan Belanda. Bukit Marapalam jatuh pada tahun 1831. Sumber persediaan senjata kaum Padri di daerah Pesaman yaitu dikatingan jatuh pula, dengan ini tertutuplah jalan bagi kaum Padri untuk memperoleh senjata dari Singapura.[39]

Pertahanan kaum Padri di Sijantang telah mendapat serangan dari Belanda tanggal 14 September 1831. Pertahanan kaum Padri ini cukup kuat, sehingga Belanda harus minta bantuan pasukan untuk menghadapinya. Namun pada tanggal 22 September 1831 Belanda dapat menatahkan pertahanan Padri di Sijantang.

Tuanku Nan cerdik setelah gagal mempertahankan Naras, beroperasi kembali dan mengadakan kerja sama dengan Tuanku Imam Bonjol. Pada bulan Maret 1832 Tuanku Nan cerdik berhasil mengumpulkan kekuatan di XII kota untuk menyerang Belanda, di V Kota dan VII Kota. Pasukan Tuanku Imam Bonjol yang berjumlah 4000 orang ditambah pasukan Tuanku Nan Renceh yang berjumlah 3000 orang mengadakan serangan ke Tiku. Pasukan gabungan ini telah berhasil menduduki Mangopo. Dengan ini Belanda mengirimkan pasukannya yang di Pariaman menuju ke Tiku.

---

[38] *Ibid.*, hal. 504.

[39] Sutrisno Kutoje, Dan Mardanah Safwan, *Op. cit.*, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertempuran yang seru terjadi sehingga banyak memintа korban.[40]

Pada tahun 1832 kaum Padri dan kaum penghulu bersatu untuk melawan Belanda mulailah babak baru dalam sejarah Minangkabau, golongan yang tadinya berpecah belah sekarang menjadi bersatu.[41]

Pemimpin tinggi kekuasaan Belanda di Indonesia Gubernur Jenderal Van Den Bosch menginginkan agar persoalan di Sumatra Barat selekas mungkin dapat diselesaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Sartono Kartadirdja dalam bukunya Sejarah Nasional Indonesia :

> ... Perlawanan kaum Padri harus segera dikalahkan sama sekali, sehingga Belanda dapat berkuasa di seluruh Sumatra Barat. Bantuan yang dikirim dari Batavia telah tiba di Padang pada pertengahan tahun 1832, berkekuatan 3 komponi dengan perlengkapan beberapa meriam dan mortir. Di samping itu ikut pula legiun Ali Basyah Sentot Prawirodirdjo yang terdiri dari 300 orang bersenjata.Pasukan ini disebar di pelbagai pos dan benteng Belanda dan sebagian dipergunakan untuk mengadakan operasi di daerah pedalaman.[42]

Perkembangan Ketujuh : Padri Bersatu Bangkit

Penyerangan-penyerangan kaum Padri di pos-pos Belanda pada tanggal 11 Januari 1833, masih tetap dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Sedangkan pimpinan wilayah masih tetap dipegang oleh panglima masing-masing Tuanku Imam Bonjol memusatkan perhatiannya ke benteng

---

[40]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 150.

[41]Sutrisno Kutojo dan Hardanas Safwan,Op. cit., hal. 42.

[42]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bonjol. Pos-pos Belanda diserang, tentara Belanda yang disarankan di masjid dibunuh. Sembilan orang pasukan Belanda termasuk komandannya tewas terbunuh oleh tentara Minangkabau.[43]

Berita tentang penyerangan kaum Padri ini terdengar Elout dan mengejutkannya. Dia mengira semua sudah beres dan persoalan Padri sudah selesai.
Berita keberhasilah ini sudah dilaporkan ke Batavia dan dia mengatakan dengan mengiriskan bantuan sekali lagi dari Batavia semua sudah aman dan damai.

Perkembangan Kedelapan : Padri Sadar Cara

Semenjak pertentangan kaum Padri terhadap Belanda banyak terjadi perubahan pemikiran-pemikiran yang semula rakyat berpandangan terhadap perjuangan telah banyak berubah. Mereka dahulu selalu berusaha memperlihatkan kejahatan mereka maupun kekejaman hanya di pihak kaum Padri, sekarang mereka telah bersatu.Walaupun bersatunya kaum Padri tidak seperti semula, mereka telah memperlunak sikap mereka dahulu yang sangat fanatik. Kaum Padri mengetahui bahwa banyaknya rakyat memihak Belanda bukan karena "Pemurnian" yang ditentang, tetapi cara-cara mereka yang tidak dapat diterima.

Belanda tidak semudah dahulu untuk menghasut rakyat. Kaum adat yang dahulu banyak menentang Padri, sekarang ternyata mereka melihat dengan kacamata lain, tindakan-tindakan Belanda lebih kejam daripada tindakan kaum Padri. Dalam sepak terjang Belanda bertindak keras, semakin puluhan ribu rakyat bekerja untuk men-

---

[43]Sutrisno Kutoja dan Mardanas Safwan, Op.cit., hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buat jalan, jembatan, gedung-gedung maupun sebagai kuli tanpa gaji dan makan pun harus disediakan oleh keluarga nya sendiri. Pengalaman hidup 10 tahun dalam permusuhan, memberi pengalaman yang banyak bagi rakyat mengenai taktik gerilya, cara-cara merugikan musuh dan menyerang dalam kelompok kecil. Mereka juga sudah biasa hidup berpindah-pindah tempat jika terpaksa. Pengalaman ini mempertinggi daya juang mereka.

Timbulnya pemberontakan serentak ini dikarenakan tindakan Belanda yang menghina, menginjak rakyat bahkan sampai juga terhadap agama.
Pemberontakan ini membuat kedudukan Belanda sangat kritis sambil menunggu kiriman pasukan dari Batavia, Elout berhasil bertahan tanpa memancing pertempuran-pertempuran besar. Elout sangat pandai menggunakan taktiknya dengan mengulur-ulur waktu dan sambil menunggu bantuan datang dia tidak mengadakan penyerangan - penyerangan setelah Du Puy datang ke Padang dengan membawa 250 tentara, Elout mulai menyerang empat bulan kemudian jenderal Riesz datang dengan membawa 1.100 tentara, maka tertutuplah kesempatan bagi kaum Padri untuk memberi pukulan yang mematikan.[44]

Perkembangan Kemenangan : Padri Selalu Kalah

Pada tanggal 22 Juli 1833, pertahanan kaum Padri di sebelah Utara Tanjung Alam mendapat serangan dari pasukan Belanda. Pihak Padri dapat menewaskan seorang kapten dalam pertempuran ini. Setelah Belanda mendapat bantuan tentara dari Jawa, pasukan Belanda bertambah kuat, beberapa daerah yang telah diduduki Padri dapat dikuasai Belanda, seperti Tapiselo, bekas tempat

---

[44]Rusli Amran, Op. cit., hal. 551 - 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduduken Tuanku Pasaman di Kebon Belongkat sebelah timur Marapalam dan Buo. Daerah-daerah yang telah dikuasai Belanda didirikan kubu-kubu pertahanan.

Pada tanggal 29 Juli 1833 kaum Padri mengadakan pertempuran dengan Belanda. Tentara Padri sebanyak 2000 orang, pihak Belanda mengalami kerugian 8 tewas dan 40 orang luka-luka, kaum Padri pun juga banyak mengalami korban.

Pada bulan Agustus 1833 Tuanku Nan cerdik menyerahkan diri kepada Belanda, dengan ini berarti kekuatan kaum Padri berkurang. Belanda mendapatkan informasi dari Tuanku Nan cerdik tentang kekuatan kaum Padri di Bonjol dan rencana kaum Padri untuk mengadakan penyerangan di daerah Pantai. Maka Belanda berusaha menghalang-halangi dan menutup jalan, kaum Padri Bonjol dengan mengambil arah jalan lewat Tiku, Bever Voonde sampai ke Lubu Ambolo.[45] Pada tanggal 10 September 1833 terjadi pertempuran di sekitar jurang antara Mantua dan Agam.Dalam pertempuran ini kaum Padri mengalami kekalahan seluruh daerah VIII Kota telah dikuasai Belanda.

Belanda mulai memusatkan perhatiannya untuk menyerang Bonjol pada tahun 1834. Jalan yang menghubungkan Bonjol dengan daerah pantai telah dikuasai Belanda. Gerakan-gerakan militer yang dilakukan Belanda mulai tampak jelas pada tahun 1835. Kekuatan militer Belanda dikerahkan untuk menantahkan kekuatan kaum Padri di Bonjol. Daerah-daerah sekitar Bonjol dicoba untuk dikuasai Dengan menyerahkan pasukan yang cukup besar.Belanda beroperasi ke daerah Alahan Panjang. Pada tanggal 21 April 1833 pasukan Belanda telah menyerang pertahanan kaum

---

[45]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padri di sekitar Simawang Gedang, dalam pertempuran ternyata kaum Padri tidak dapat mengatasi kekuatan musuh mereka terpaksa menyingkir.

Gerakan pasukan Belanda diteruskan sampai di dekat kumpalan (daerah Bonjol). Pasukan Padri di daerah tersebut yang berjumlah 12.000 orang dapat memukul mundur pasukan Belanda. Setelah Belanda mendatangkan bantuan pasukan yang ada di Betipo, pasukan Padri kalah kuat sehingga terpaksa mundur.
Pertahanan Belanda yang berada di Batu Bedindit dikepung oleh pasukan Padri, tetapi tidak sampai didudukinya. Tidak berhasilnya pasukan Padri menduduki daerah Batu Bedindit disebabkan benteng Padri yang terletak di sebuah bukit dekat Bonjol telah dapat diduduki Belanda pada tanggal 11 Mei 1835. Dengan ditutupnya jalan-jalan penghubung dengan daerah lain oleh pasukan Belanda,kaum Padri di Bonjol menderita kesulitan penghuni benteng Bonjol dikacau dan diganggu oleh pasukan Belanda. Benteng Bonjol telah ditembaki meriam Belanda pada tanggal 16 Juni 1835, dan pada tanggal 21 Juni 1835 kubu Belanda diajukan sehingga mendekati benteng Bonjol.Dalam pertempuran itu 23 serdadu Belanda tewas dan 139 luka-luka Tuanku Imam Bonjol menyatakan kesediaannya mengadakan gencatan senjata kepada residen Belanda pada tanggal 8 Pebruari 1835. Belanda mendesak Tuanku Imam Bonjol agar kaum Padri Bonjol menyerah. Permintaan Belanda ini mendapat jawaban bahwa kaum Padri Bonjol mau menyerah asal pasukan Belanda ditarik dari daerah Alahan Panjang. Jawaban kaum Padri ini tidak diterima oleh Belanda sehingga keadaan menjadi tegang kembali.

Pada tanggal 2 Juni 1835 pasukan-pasukan pengikut Tuanku Imam Bonjol mengadakan perkawanan terhadap Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 25 Nopember 1835 serdadu Belanda berkumpul bersama 13.000 orang di depan benteng Bonjol, benteng Bonjol, dapat dipertahankan oleh pasukan-pasukan bumi putera dan penduduk setempat.[46]

Garis pertahanan Belanda yang berukuran 5 Km panjangnya telah dijaga oleh 1300 orang tentara Belanda. Pada awal tahun 1836 pasukan Bonjol sudah terkepung, namun belum dapat dikuasai Belanda, satu-satunya hubungan Bonjol dengan dunia luar adalah jalan ke 50 kota, jalan ini tidak dapat dikuasai Belanda, di sana-sana rakyat menunjukkan sikap permusuhan terhadap mereka.

Residen Belanda di Padang akhirnya menulis surat perdamaian kepada Tuanku Imam Bonjol yang berbunyi :

> "Tuanku Imam Bonjol yang kami muliakan untuk kebaikan kita bersama apakah sekiranya kita dapat menghentikan peperangan dan kemudian mengadakan perundingan ?".

Surat permohonan untuk perdamaian ini dijawab oleh Tuanku Imam Bonjol.

> Tuanku Residen yang mulia, kami tidak sepenuhnya menolak perundingan, tetapi kami mengajukan syarat-syarat yaitu jalan dari Bukit tinggi ke Rao jangan sekali-kali melewati daerah Bonjol.
> Lagi pula rakyat Minangkabau jangan dipaksa untuk ikut kerja, campur tangan Belanda di Minangkabau supaya segera dihentikan.47

Walaupun perdamaian telah disepakati,tetapi tidak berumur panjang. Tujuan Belanda sebenarnya adalah ingin

---

[46] Ibid., hal. 153 - 154.

[47] Sutrisno Kutoja dan Nardanas Safwan, Op. cit., hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merebut Bonjol.

Akhir Perkembangan : Bonjol Jatuh

Pada bulan Nopember 1836 pasukan Belanda mulai menyerang Bonjol, peperangan berkobar lagi.
Pada tanggal 5 Desember 1836, pasukan Belanda berhasil memasuki benteng Bonjol. Putera Tuanku Imam Bonjol gugur dalam pergapan. Tuanku Imam Bonjol terlibat perkelahian sengit melawan Belanda, Tentara Belanda berusaha keluar dan melarikan diri keluar benteng,Tuanku-Imam Bonjol terus mengejarnya sehingga beliau nyaris tewas. Karena tidak berhasil membunuh Tuanku Imam Bonjol, maka tentara Belanda menyerang lagi dengan menambah kekuatan yang besar.[48]

Untuk menatahkan benteng Bonjol, Belanda mengerahkan pasukan-pasukan di sekitar Bonjol;yaitu pasukan orang Afrika, pasukan ini digabungkan dengan pasukan-pasukan orang Bugis yang sengaja dikerahkan untuk menjatuhkan perlawanan kaum Padri di Sumatra Barat.

Belanda mengadakan perundingan lagi dengan Tuanku Imam Bonjol pada tanggal 10 Agustus 1837.
Belanda mengharap dalam perundingan itu Tuanku Imam Bonjol bersedia untuk menyerah. Kesediaan Tuanku Imam Bonjol hanya merupakan siasat saja.
Untuk memperoleh waktu guna menggali lubang untuk menghubungkan antara dalam dan luar benteng. Dengan gagalnya perdamaian ini menyebabkan timbulnya pertempuran lagi pada tanggal 12 Agustus 1837.

Pada tanggal 1 Juli 1837 pasukan Belanda telah bergerak ke arah utara dan dapat menduduki.

---

[48] *Ibid.*, hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durian tinggi dan Talu. Pengepungan benteng Bonjol telah dilakukan oleh pasukan Belanda, terjadilah tembak menembak antara pasukan Belanda yang di luar benteng dengan kaum Padri yang berada di dalam benteng. Karena musuh berada jarak dekat, maka kaum Padri sulit untuk bertahan. Benteng Bonjol akhirnya dapat dimasuki oleh pasukan Belanda. Pasukan Padri Bonjol tidak berdaya lagi menghadapi musuh yang jumlahnya lebih besar dan menggunakan senjata yang lengkap. Dengan ditawannya Tuanku Imam Bonjol, maka menyerahlah pasukan Tuanku Imam Bonjol pada tanggal 25 Oktober 1837. Kejadian ini merupakan pukulan berat bagi perlawanan kaum Padri pada umumnya.[49]

Keadaan Bonjol Setelah Jatuh

Sesudah Bonjol jatuh, benteng Bonjol dikuasai oleh tentara Belanda dan bekas-bekas musuh menjadi penduduk yang patuh. Tertangkapnya Tuanku Imam Bonjol tidak berarti perlawanan Padri terhenti, melainkan terus berlangsung. Perlawanan-perlawanan kaum Padri di daerah daerah lain pada bulan Nopember 1837 dipimpin oleh Tuanku Tambusai, demikian pula pemberontakan di Batipo, menunjukkan bahwa perlawanan terhadap Belanda masih tetap berlangsung.[50]

---

[49]Sartono Kartodirdjo dkk., Op. cit., hal. 154.

[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id